

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tembakau merupakan salah satu hasil alam yang berlimpah di Indonesia. Selain berlimpah, tembakau Indonesia memiliki cita rasa yang khas sehingga dapat menghasilkan rokok yang sangat disukai oleh masyarakat. Potensi alam yang mendukung dan rokok yang memiliki cita rasa tinggi menyebabkan rokok menjadi suatu hal yang penting bagi masyarakat Indonesia. Rokok Indonesia mempunyai cita rasa yang berbeda karena adanya pemanfaatan bahan baku cengkeh (sebagai tambahan aroma) selain tembakau sebagai bahan pokoknya. Hal ini menyebabkan rokok Indonesia terus berkembang dan menjadi terkenal di seluruh dunia.

Rokok adalah lintingan kertas yang berisi tembakau, yang disulut dengan api di ujungnya, dan dihisap di ujung satunya. Ada beberapa cara menikmati tembakau yang orang tahu, dari mulai menginang sampai dengan rokok. Jenis-jenis rokok pun beragam. Ada cerutu, yakni tembakau lintingan yang berukuran lebih besar dari rokok biasa. Kretek, tembakau lintingan yang dicampur dengan cengkeh, dan yang merupakan jawara Indonesia, apabila di hisap setelah dibakar maka akan berbunyi “kretek”. Klobot, tembakau yang dilintang dengan daun jagung, sampai dengan kawung yakni tembakau yang dilintang dengan daun aren (Handayani, 2012 : 93-94).

Kebiasaan merokok telah lama dikenal sejak lama dimuka bumi ini. Kaum Indian di Amerika Utara sejak dulu melakukan hal demikian dengan menggunakan pipa perdamaian. Namun, mereka menggunakan itu hanya pada

kesempatan khusus dan tidak dilakukan di setiap hari seperti yang sering kita jumpai pada sekarang ini. Kebiasaan menghisap tembakau ini kemudian berkembang luas setelah berkembangnya industri modern rokok pada akhir dekade 1980an, diperkirakan ada lebih dari satu milyar penduduk dunia ini yang merokok dan mereka menghabiskan lebih dari lima triliun batang rokok dalam setahun (Aditama, 1996: 2-3).

Kebiasaan merokok mulai dikenal luas di akhir abad 19 dan awal abad 20 ini, sejalan dengan mulai meluasnya industri rokok di dunia. Artinya, rokok dahulu hanya digunakan pada kesempatan khusus saja sedangkan saat ini rokok dijumpai sebagai kebiasaan sehari-hari oleh beberapa kelompok atau individu dan berubah menjadi suatu budaya.

Keberadaan rokok di Indonesia menjadi permasalahan yang serius. Karena selain membantu menjadi salah satu sumber pendapatan akibat cukai rokok yang berpengaruh dalam pemasukan bagi negara. namun dilain sisi rokok merupakan pembunuh nomor satu karena memiliki zat berbahaya yang dapat mengganggu kesehatan. *World Health Organization* (WHO) telah menyusun strategi pengendalian dalam mengatasi masalah terkait rokok. Akan tetapi, masih banyak masyarakat yang merokok. Tindakan merokok dapat menyebabkan timbulnya penyakit yang dapat berujung pada kematian. Hal ini terjadi pada sekitar 6 juta orang per tahun. Lebih dari 5 juta kematian terjadi pada perokok aktif dan lebih dari 6 juta pada perokok pasif (WHO, 2013).

Namun, peranan industri rokok dalam perekonomian Indonesia saat ini terlihat semakin besar, selain sebagai motor penggerak ekonomi juga menyerap

banyak tenaga kerja. Dalam 10 tahun industri rokok di Indonesia mengalami pertumbuhan fenomenal. Resesi ekonomi yang dimulai dengan krisis moneter sejak Juli 1997 tidak terlalu berpengaruh dalam kegiatan industry tersebut. Pada Tahun 1994 penerimaan negara dari cukai rokok saja mencapai Rp 2,9 triliun, Tahun 1996 meningkat lagi menjadi Rp 4,153 triliun bahkan pada tahun 1997 yang merupakan awal dari krisis ekonomi penerimaan cukai negara dari industry rokok menjadi Rp4,792 triliun dan tahun 1998 melonjak lagi menjadi Rp 7,391 triliun (Indocommercial, 1999: 1).

Berdasarkan data dari *The ASEAN Tobacco Control Report* tahun 2007 bahwa Indonesia merupakan negara perokok terbesar di lingkungan negara-negara ASEAN, yakni sebanyak 57.563 juta orang perokok dari jumlah perokok ASEAN sebanyak 124.691 juta orang perokok. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) pada tahun 2013 perilaku merokok pada usia 15 tahun ke atas masih belum terjadi penurunan dari tahun 2007 sampai tahun 2013, cenderung meningkat dari 34,2 % tahun 2007 menjadi 36,3 % tahun 2013. Jumlah perokok laki-laki 64,9 % dan perempuan 2,1 % pada tahun 2013. Hasil penelitian dibandingkan dengan *Global Adults Tobacco Survey (GATS)* pada penduduk kelompok umur  $\geq 15$  tahun, proporsi perokok laki -laki 67% dan pada Riskesmas 2013 sebesar 64,9 %, sedangkan pada perempuan menurut GATS adalah 2,7 % dan 2,1 % (Riskesmas 2013).

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus perokok yang cukup tinggi. Menurut data Balitbang Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, Sumbar menduduki peringkat ke-4 jumlah batang rokok yang

dikonsumsi paling banyak dari 33 provinsi di Indonesia dengan persentase sebanyak 15,8 %. Berdasarkan kelompok usia pertama kali merokok pada tahun 2013 terjadi pada kelompok usia 10-14 tahun sebanyak 83,2 %. Kota Padang sendiri persentase usia pertama kali merokok pada usia 10-14 tahun sebanyak 27,1% (Balitbang, 2013).

Budaya merokok itu sendiri, khususnya yang di Indonesia sudah dari sejak dulu. Kretek sebagai sebuah racikan tembakau, cengkeh, dan tambahan perisa merupakan temuan dan ide atau gagasan masyarakat lokal Kudus. Cermin sistem pengetahuan yang kemudian diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadi mata pencarian yang penting bagi masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Ditemukannya racikan kretek untuk pertama kali berdasarkan sumber lisan masyarakat Kudus pada akhir abad ke-19 menunjukkan bahwa usia kretek kini lebih dari 125 tahun. Artinya, usia kretek telah mencapai bahkan melebihi batas 50 tahun sebagai syarat ditetapkannya sebuah benda/tak benda menjadi warisan budaya berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya<sup>1</sup>. Kretek punya tempat istimewa dalam khazanah kebudayaan di Nusantara.

Hanusz (2011) menyebutkan kretek sebagai temuan sekaligus warisan budaya Indonesia yang penting. Judul bukunya, *The Culture and Heritage of Indonesia's Clove Cigarettes*, dengan tegas mengisyaratkan hal tersebut. Hanusz memang tidak membedahkan secara jelas apa dan mengapa menyebut kretek sebagai “*heritage*”. Tetapi, di sepanjang bukunya, dipampangkan bahwa kretek

---

<sup>1</sup>dikutip dari Jurnal WACANA Nomor 34/2014 I yang berjudul *Kretek Sebagai Warisan Budaya* diakses pada tanggal 30 Januari 2018 pukul 13.56 WIB

telah menjadi sumber sekaligus muara dari berbagai keahlian yang membentuk tradisi yang panjang: Dalam hal ini, kretek bisa dikategorikan sebagai warisan budaya tak benda.

Rokok sangat berpengaruh bagi kebudayaan Indonesia khususnya Sumatera Barat. Sumatera Barat sebagai ranah Minangkabau menjadikan rokok suatu hal yang sangat penting peranannya. Seperti dalam acara adat pada saat pernikahan, peringatan kelahiran anak, syukuran atau bahkan kematian, rokok merupakan suatu hal yang dekat dengan masyarakat. Dalam acara pemerintahanpun rokok tidak akan sulit dijumpai. Seperti dalam penyambutan tamu pemerintahan, sebagai tanda, sirih dan rokok menjadi benda penting dalam adat minang untuk mengundang seseorang diiringi dengan cara lisan.

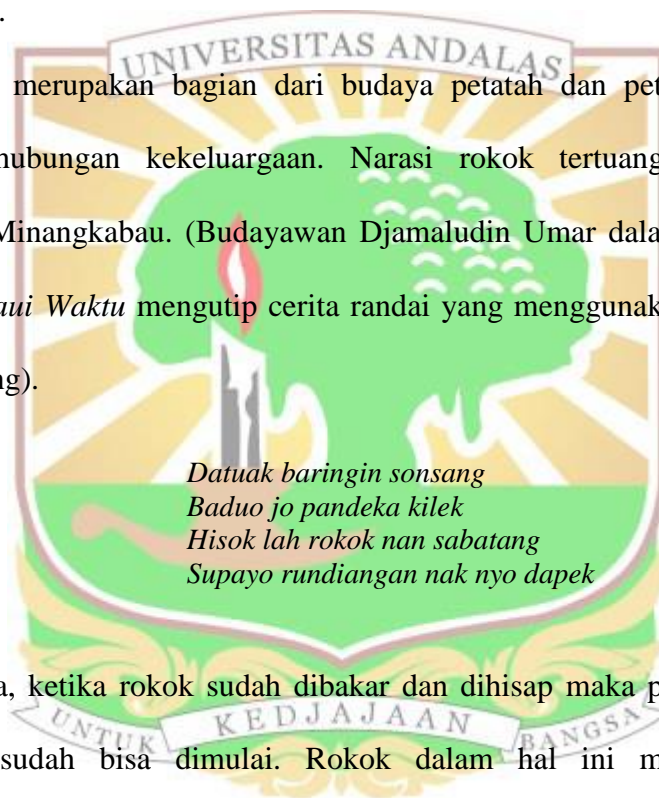
Kebudayaan merupakan sistem mengenai konsep yang diwariskan dalam bentuk simbolik, dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan. Simbol-simbol inilah yang dapat memberi penjelasan tentang kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat. Dengan simbol kebudayaan tentu akan dibentuk dari wujud kebudayaan masyarakat yang akan menjadi tindakan dan aktifitas manusia yang berpola (Koentjaraningrat, 1981: 186).

Salim (2016) menyebutkan rokok atau tembakau tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga merupakan bagian dari kebudayaan dan kebiasaan masyarakat desa. Seperti dalam upacara perkawinan, untuk mengundang para tamu dan mempelai harus menggunakan tembakau seperti kata pepatah orang di desa Lumandai yang terletak di Kota Sawahlunto berikut ini :

*kok siriah bak sacabiak  
kok pinang bak sagotok  
kok tambakau bak saisok*

Artinya daun sirih biarpun satu lembar, buah pinang biarpun satu gigit, daun tembakau biarpun satu hisap, maknanya hal yang 3 itu harus ada dalam kehidupan masyarakat dalam perkawinan meskipun sedikit adanya, sedikit tidak masalah yang penting ada untuk pelengkap dan sebagai syarat dalam upacara adat Minang kabau.

Rokok merupakan bagian dari budaya petatah dan petitih dan simbol kekerabatan hubungan kekeluargaan. Narasi rokok tertuang dalam tradisi kesusastraan Minangkabau. (Budayawan Djamaludin Umar dalam buku *Mereka yang Melampaui Waktu* mengutip cerita randai yang menggunakan idiom rokok, sirih dan pinang).



Artinya, ketika rokok sudah dibakar dan dihisap maka perundingan atau musyawarah sudah bisa dimulai. Rokok dalam hal ini menjadi penanda dimulainya pertemuan adat<sup>2</sup>.

Perempuan perokok memiliki pro dan kontranya. Hal ini berkaitan dengan pemikiran masyarakat bahwa rokok adalah milik laki-laki sehingga jika perempuan mengkonsumsi rokok akan mengurangi nilai bagi perempuan

<sup>2</sup> <http://rokokindonesia.com/rokok-dalam-budaya-minang/> diakses pada tanggal 17 Januari 2018 pukul 14.15 WIB

Minangkabau. Alfian dan Anwar, (1983: 151-152) menyebutkan seorang gadis / wanita ideal ialah sebagai berikut:

*Limpapeh rumah nan gadang  
Acang-acang dalam nigari  
Muluik manih kucindan murah  
Rang kampuang sayang kasadonyo.*

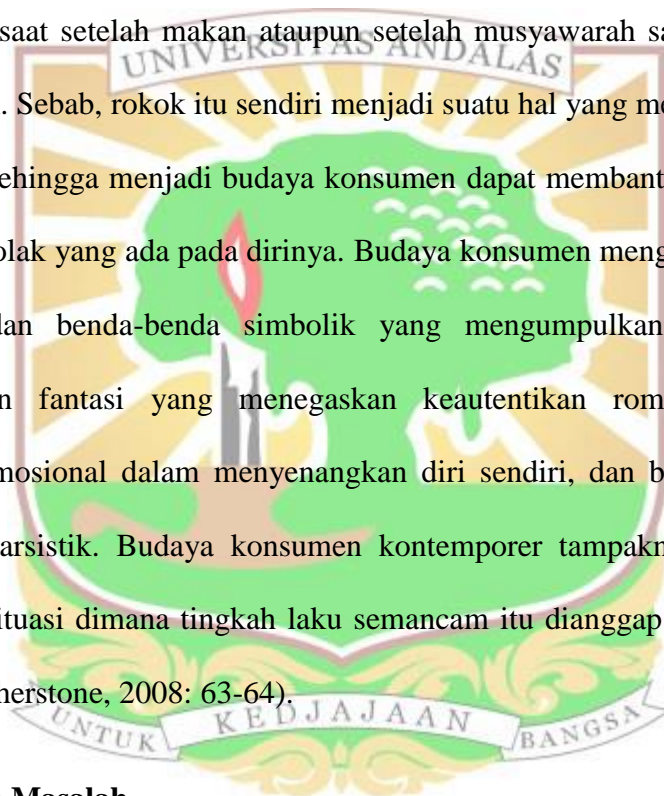
Dari pepatah ini menjelaskan kriteria yang sangat penting dalam menilai setiap wanita Minangkabau tradisional. Peranan utama dari perempuan ialah penghias rumah gadang dan ini berarti bahwa kehidupannya semestinya berputar sekitar rumah gadang. Fungsi perempuan pada dasarnya ialah meneruskan keturunan keluarga (*paruik/ sukunya*) demi kejayaan suku tersebut.

Dewasa ini, rokok menjadi suatu budaya yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Hampir seluruh lapisan masyarakat mengkonsumsi rokok, baik itu kaya atau miskin, tua, atau muda dan dengan berbagai jenis pekerjaan dan pendidikan mengkonsumsi rokok, bahkan di zaman modern ini, mulai bermunculan para perempuan yang mencoba gaya hidup merokok, mulai dari coba-coba, karena hubungan pertemanan, maupun ada makna tersendiri bagi perempuan tersebut (Pratikasari dan Handoyo, 2014).

Rokok sudah dinikmati sejak dahulu oleh perempuan Minangkabau, baik itu dengan melinting maupun menginang. Sejak dahulu perempuan Minangkabau memang sudah namun kini perempuan perokok menjadi persoalan berbeda. Rokok bukanlah milik laki-laki, bahkan dalam larangan yang tertera dalam bungkusannya menyebutkan “Merokok Dapat Menyebabkan Kanker, Serangan Jantung, Impotensi dan Gangguan Kehamilan dan Janin”. Dalam larangan tersebut

menjelaskan gangguan kesehatan yang akan didapat ketika merokok bagi kesehatan laki-laki maupun perempuan, baik itu menjadi perokok aktif maupun perokok pasif. Larangan tersebut ditulis secara jelas oleh pihak produksi untuk laki-laki maupun perempuan. Hal itu semakin memperjelas bahwa tujuan dari memproduksi rokok tidak mengecualikan perempuan.

Perempuan Minangkabau yang merokok bukan hanya dijumpai di tempat tertutup serta saat setelah makan ataupun setelah musyawarah saja, namun juga dimuka umum. Sebab, rokok itu sendiri menjadi suatu hal yang menjadi kebiasaan pada dirinya sehingga menjadi budaya konsumen dapat membantu mereka dalam mengatasi gejolak yang ada pada dirinya. Budaya konsumen menggunakan image, tanda-tanda dan benda-benda simbolik yang mengumpulkan mimpi-mimpi, keinginan dan fantasi yang menegaskan keautentikan romantik dan pemenuhan emosional dalam menyenangkan diri sendiri, dan bukan diri orang lain, secara narsistik. Budaya konsumen kontemporer tampaknya memperluas konteks dan situasi dimana tingkah laku semacam itu dianggap tepat dan dapat diterima (Featherstone, 2008: 63-64).



## **B. Rumusan Masalah**

Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang sudah terbiasa dengan rokok. Hal ini tidak dapat dipungkiri sebab hampir seluruh upacara adat ataupun acara lainnya senantiasa menghadirkan rokok. Dalam kehidupan sehari-hari pun demikian. Rokok mempunyai peranan penting dalam kebudayaan Minangkabau.



Rokok dan perempuan, hal ini telah mencakup semua permasalahan tentang gender, feminis, penyakit reproduksi pada perempuan (kesehatan janin, kanker payudara, kanker rahim dll), penampilan diri, gengsi, gaya hidup dan kode etik. Perempuan perokok adalah sebuah problematika klasik. Perempuan yang merokok beragam tingkat usia begitu pula dengan jenis pekerjaannya. Perempuan perokok seringkali dikaitkan dengan pencarian bentuk jati diri, suatu kebutuhan, lifestyle, atau bahkan sebagai tarikan dalam pergaulan.

Dari penjelasan di atas penulis menemukan keadaan ini menarik untuk diteliti lebih dalam menggambarkan bagaimana perempuan perokok di Minangkabau. Peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai acuan pengambilan data dalam penelitian. Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Apa arti rokok bagi perempuan Minangkabau perokok di Kota Padang?
2. Apa Fungsi rokok bagi perempuan Minangkabau perokok di Kota Padang?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap perempuan Minangkabau perokok di Kota Padang?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan arti rokok bagi perempuan Minangkabau di Kota Padang.
2. Mendeskripsikan fungsi rokok bagi perempuan Minangkabau di Kota Padang.
3. Mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap perempuan Minangkabau perokok di Kota Padang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan perhatian di kalangan mahasiswa, akademis dan ilmuwan dibidang sosial, budaya dan humaniora terkait topik makna dan fungsi rokok bagi perempuan Minangkabau perokok sehingga mampu memperkaya teori-teori serta memunculkan model-model pemikiran baru agar dapat menambah wawasan keilmuan Antropologi.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai arti dan fungsi rokok bagi perempuan Minangkabau perokok di Kota Padang khususnya dalam budaya Minangkabau.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sebagai bahan perbandingan, penulis mencoba menyertakan beberapa penelitian terdahulu yang juga mempelajari tentang konsumsi rokok dalam masyarakat. Referensi dari penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu : Muklis Salim (2016) mengenai “Bertahannya Petani Tembakau”, Familia Sinta P. (2007) yang mengkaji “Pemahaman Wanita Perokok tentang Kesehatan Reproduksi”,

Erianjoni (2011) tentang “Pergeseran Citra Wanita Minangkabau dari Konsepsi Ideal-Tradisional ke Realitas” dan Apsari Damayanti (2016) mengenai “Penggunaan Rokok Elektronik di Komunitas Personal Vaporizer Surabaya”.

Penelitian Muklis Salim (2016) mengenai Bertahannya Petani Tembakau yang hasil penelitiannya tentang petani te mbakau yang berada di salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat tepatnya di Desa Lumindai Kota Sawahlunto membahas tentang bagaimana Tembakau (bahan utama rokok) lebih dari sekedar sumber kehidupan bagi masyarakat Desa Lumindai. Masyarakat Desa Lumindai mempunyai nilai-nilai tersendiri dalam membudidayakan tanaman tembakau karena tembakau bagian dari kebudayaan dan kebiasaan masyarakat desa. Seperti dalam upacara perkawinan, untuk mengundang para tamu, musyawarah mufakat dan lain sebagainya. Ada sesuatu yang dibangun oleh petani tembakau untuk tetap terus menanam tembakau karena ada alasan rasional yang mereka ketahui bahwa tembakau adalah tradisi yang tidak dapat ditinggalkan. Dalam penelitian ini, Muklis Salim mengkaji tanaman tembakau yang berfokus pada petani tembakau di Desa Lumandai Kota Sawahlunto.

Selanjutnya penelitian Familia Sinta P. (2007) yang mengkaji Pemahaman Wanita Perokok tentang Kesehatan Reproduksi yang membahas tentang rokok disukai manusia karena berbagai alasan. Ada yang menyukai rasa dan aromanya, ada yang merasa suka dengan ritual ketika mulai menyalakan, memegang dan menghembuskan asapnya. Merokok memberikan perasaan tenang atau mengendurkan saraf yang tegang sering dijadikan alasan untuk meneruskan kebiasaan merokok. Selain itu, merokok merupakan stimulan untuk memulai

suatu pekerjaan. Hal ini tidak lepas dari efek adiktif yang ditimbulkan oleh nikotin itu sendiri. Para perokok bukannya tidak tahu akan bahaya rokok dan racun yang terkandung di dalamnya. Wanita perokok dalam penelitian ini juga mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup tinggi untuk bisa memahami akan bahaya merokok. *Lifestyle* yang berkembang dewasa ini dan tuntutan pergaulan dengan lingkungan menjadi alasan merokok selain untuk menghilangkan perasaan gelisah, cemas yang memang kerap melanda wanita di tengah aktivitas dan peran yang dilakoninya.

Penelitian selanjutnya oleh Apsari Damayanti (2016) yang berjudul Penggunaan Rokok Elektronik di Komunitas Personal Vaporizer Surabaya membahas alasan paling banyak vapers menggunakan rokok elektronik adalah untuk berhenti merokok atau mengurangi penggunaan rokok tembakau. Mereka menyadari jika rokok konvensional tidak sehat bagi tubuh dan orang lain oleh karena itu mereka beralih menggunakan rokok elektronik karena menganggap produk ini lebih aman. Terdapat dugaan tentang motivasi seseorang untuk menggunakan rokok elektronik yaitu sebagai upaya untuk berhenti merokok. Selain itu, pengguna rokok elektronik menyukai produk ini dikarenakan banyaknya variasi rasa untuk cairan isi ulang sehingga para pengguna tidak merasakan bosan. Penelitian ini menjabarkan usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam mengurangi kecanduannya dalam merokok, tetapi terlepas dari itu penelitian ini mengatakan *lifestyle* juga merupakan pendorong mereka mengonsumsi rokok elektrik walaupun rokok elektrik belum dikatakan aman sepenuhnya.

Penelitian terakhir oleh Erianjoni (2011) mengenai Pergeseran Citra Wanita Minangkabau dari Konsepsi Ideal-Tradisional ke Realitas. Kebudayaan memang tidak bersifat statis dan selalu dinamis menghadapi suatu keadaan. Bergulirnya waktu juga menyebabkan perubahan suatu kebudayaan begitu juga halnya dengan kebudayaan Minangkabau. Wanita Minangkabau sekarang ini adalah bahwa dia telah menjadi bagian dari Indonesia yang lebih luas. Citranya telah ditentukan yang juga berlaku seragam secara nasional. Kekhasannya hanya tinggal baju, pada label-label dan ungkapan retorik pada upacara-upacara, dan pada simbol-simbol yang menunjuk kepada kebesaran masa lalu. Bagaimanapun, sebuah transformasi budaya sedang terjadi dari budaya tradisional di masa lalu ke budaya nasional sekarang ini dan ke budaya global di masa depan.

Dari keempatnya, penelitian diatas memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang penulis teliti saat ini. Pada penelitian Muklis Salim (2016) mengenai “Bertahannya Petani Tembakau” pembahasannya berfokus pada tembakau dalam kebudayaan Minangkabau dan strategi petani tembakau, sedangkan dalam penelitian ini penulis membahas mengenai rokok secara menyeluruh berfokus kepada perempuan Minangkabau perokok di Kota Padang. Kemudian pada penelitian Familia Sinta P. (2007) yang mengkaji “Pemahaman Wanita Perokok tentang Kesehatan Reproduksi”, penelitian tersebut berfokus mengenai pengaruh rokok bagi kesehatan perempuan sedangkan yang ingin penulis teliti yaitu perempuan perokok minangkabau di Kota Padang terkait makna dan fungsi dengan kajian ilmu Antropologi. Selanjutnya yaitu penelitian Erianjoni (2011) tentang “Pergeseran Citra Wanita Minangkabau dari Konsepsi Ideal-Tradisional -

ke Realitas”. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana citra wanita minangkabau bergeser oleh transformasi budaya global, sedangkan tujuan dari penelitian yang sedang diteliti yaitu mendeskripsikan makna dan fungsi rokok bagi perempuan Minangkabau serta persepsi masyarakat Minangkabau tentang perempuan Minangkabau perokok di Kota Padang. dan yang terakhir yaitu penelitian Apsari Damayanti (2016) mengenai “Penggunaan Rokok Elektronik di Komunitas Personal Vaporizer Surabaya”. Penelitian ini menjabarkan usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam mengurangi kecanduannya yang digantikan dengan rokok elektrik, sedangkan penelitian yang sedang peneliti tulis ini objeknya adalah semua jenis rokok yang informannya adalah perempuan Minangkabau dengan kriteria yang bervariasi dan berlokasi di Kota Padang.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

**Rokok** adalah gulungan tembakau (kira-kira sebesar jari kelingking) yang dibungkus daun nipah atau kertas (KBBI, 2016). Menurut PP. RI. No. 109, 2012 pasal 1 menyebutkan rokok adalah produk tembakau yang penggunaannya dengan cara dibakar dan dihisap asapnya dan/atau dihirup asapnya termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotinia rustica* dan spesies lainnya atau sintesisnya yang asapnya mengandung nikotin.

Selain rokok, tembakau dapat dinikmati dengan berbagai jenis, yaitu kretek, klobot, cerutu hingga cara merokok modern saat ini adalah dengan rokok elektrik (Electronic Nicotine Delivery System atau E-Cigarette) yaitu sebuah

inovasi dari bentuk rokok konvensional seperti merokok biasa, saat dihisap lampu indikator merah pada ujung e-cigarette akan menyala layaknya api pada ujung rokok, lalu hisapan mengaktifkan baterai yang akan memanaskan larutan nikotin dan menghasilkan uap yang akan dihisap oleh pengguna.

Seiring dengan perkembangan zaman rokok semakin mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia. Rokok bukan saja milik laki-laki tetapi juga milik perempuan. Siapa saja dapat menikmati rokok, rokok dinikmati oleh banyaknya masyarakat di Indonesia, baik itu tua maupun muda, bertingkat pendidikan yang beragam, laki-laki maupun perempuan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, **Perempuan** adalah seorang manusia yang memiliki puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui (KBBI, 2016). Kata perempuan berasal dari kata 'empu' yang berarti 'tuan' atau 'orang yang mahir/berkuasa'. Artinya perempuan memiliki penuh tubuhnya dan menjadi tuan bagi dirinya sendiri.

Perempuan sebagai seorang anak, istri, ibu, pekerja, hingga profesional tidak terlepas dari tekanan masalah sosial di lingkungannya. Oleh karena lingkungan dan tekanan kehidupan yang mempengaruhi perempuan membutuhkan suatu hal yang dapat membantunya bertahan, entah itu karena rokok berfungsi baginya atau bahkan menjadi gaya hidup di lingkungan sosial mereka.

Perempuan merokok dianggap berlawanan dari nilai dan norma adat minangkabau. Sebab dalam adat minangkabau perempuan memiliki kriteria yang harus menjadi pedoman karena perempuan merupakan tonggak utama dalam

sebuah keluarga. perempuan Minangkabau ideal seperti yang ditulis dalam (Abidin, 2002: 3-4) budaya Minangkabau menyebutkan;

*Adopun nan disabuik parampuan  
Tapakai taratik dengan-sopan  
Mamakai baso jo basi  
Tahu diereang jo gendeang*

Maknanya, tentulah budi pekerti wanita yang akan menurunkan garis matrilineal itu memiliki sifat-sifat utama yang mampu memakai tata tertib dan sopan santun dalam tata pergaulan, berbasa-basi, mengenali kondisi dan memahami posisinya. Selanjutnya

*Mamakai raso jo pareso  
Manaruah malu dengan sopan  
Manjauhi sumbang jo salah  
Muluik maih baso katuju  
Kato baik kucindan murah  
Pandai bagaua jo samo gadang*

Artinya, mempunyai rasa dan periksa-cerdas akal dan terkendali emosi--, memiliki rasa malu dan menjauhi perbuatan salah dan tidak berperangai tercela (*sumbang*), tutur kata disenangi orang, ungkapan baik dan penyayang, karena pandai bergaul dikalangan sebaya.

Selain mengenai perempuan ideal Minangkabau diatas, perempuan tentu memiliki kehidupan lain selain merawat rumah dan mengurus keluarga terutama pada zaman yang semakin berkembang, salah satunya dalam kehidupan sosial dan gaya hidup di lingkungannya tersebut. Takwin (dalam Adlin, 2006 : 37-38) mengatakan bahwa **gaya hidup (lifestyle)** baik dari sudut pandang individual maupun kolektif mengandung pengertian bahwa gaya hidup sebagai cara hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respons terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup. Cara bukan suatu yang alamiah,



melainkan hal yang ditemukan, diadopsi atau diciptakan, dikembangkan, dan digunakan untuk menampilkan tindakan agar mencapai tujuan tertentu. Gaya hidup merupakan hasil interaksi yang intens antara orang yang menjalankannya dan peralatan yang digunakan dengan serangkaian asumsi dan aturan tertentu. Dalam masyarakat, rangkaian asumsi dan aturan tertentu itu adalah sikap, nilai dan norma dari kelompok sosial tempat orang terlibat dalam kesehariannya.

Gaya hidup (*lifestyle*) sekarang ini tampak kabur. Sementara istilah ini memiliki arti sosiologis yang lebih terbatas dengan merujuk pada gaya hidup yang khas dari berbagai kelompok status tertentu, dalam budaya konsumen kontemporer istilah ini mengkonotasikan individualitas, ekspresi diri, serta kesadaran diri yang semu. Tubuh, busana, bicara, hiburan saat waktu luang, pilihan makanan dan minuman, rumah, kendaraan, dan pilihan hiburan, dan seterusnya dipandang sebagai indikator dari individualitas selera serta rasa gaya dari pemilik atau konsumen (Featherstone, 2005 : 201).

Terlepas dari hal itu, Geertz (1973) mengemukakan suatu definisi kebudayaan sebagai : (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; (2) suatu pola makna-makna yang di transmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik, yang melalui bentuk-bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan; (3) suatu peralatan simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari

informasi; dan (4) oleh karena kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi.

Dalam konsep **fungsionalisme**, Malinowski (dalam Effendi, dkk, 2010:66) mengatakan bahwa analisis fungsionalisme diawali dengan tekanan pada kebutuhan manusia seperti pangan, sandang, dan reproduksi, baik untuk keseluruhan masyarakat maupun hidup seorang secara individual. Fungsi sosial sebagai pengaruh atau efek dari adat, pranata sosial dan unsur kebudayaan terhadap upaya memuaskan sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang terhubung dengan seluruh hidupnya. Rokok menjadi salah satu fungsi sosial bagi perempuan dalam mengatasi masalah yang terhubung dengan hidupnya.

Masalah yang teridentifikasi adalah tiga bias yang dijadikan sebagai patokan oleh para antropolog dalam penelitian lapangan, yakni: masalah yang terkait dengan bias laki-laki (*androgenic bias*) yang terdiri atas tiga 'tingkatan' bias. Bias yang pertama berasal dari para antropolog yang membawa penelitian mereka berbagai macam asumsi dan harapan mengenai hubungan antara wanita dan pria dan signifikansi hubungannya. Bias kedua adalah bias dari kelompok masyarakat yang diteliti, wanita sering dianggap sebagai subordinat pria dan bias yang ketiga yaitu bias yang melekat dalam kebudayaan Barat, peneliti merasakan adanya hubungan yang asimetris antara pria dan wanita di kebudayaan lain yang dapat dianalogikan dengan pengalaman budaya mereka sehubungan dengan ketidaksetaraan dan hubungan hirarkis di masyarakat Barat (Moore, 1998 : 10-11).

Terlepas dari hal itu, penelitian ini berada dalam kajian Antropologi Feminis dimana perbedaan gender dalam hubungan laki-laki dan perempuan Minangkabau perokok yang masih menganut sistem patriarki. Antropologi Feminis ditujukan untuk mengkritik bias laki-laki dalam disiplin ini, dan ketidakpedulian dan/atau kesalahpahaman terhadap wanita dan kegiatan wanita. Antropologi feminis mulai mencoba menerima adanya perbedaan-perbedaan yang nyata dari wanita, daripada berpuas diri dengan menunjukkan bermacam-macam pengalaman wanita, situasi wanita, dan kegiatan wanita di dunia. Tahap ini akan meliputi penciptaan konstruk-konstruk teoritik tentang perbedaan, bentuk teoritis yang membahas perbedaan dan akan memperlihatkan bagaimana perbedaan ras terbentuk melalui gender, bagaimana rasisme memisahkan identitas gender dan pengalaman dan bagaimana kelas terbentuk oleh gender dan ras (Moore, 1998 : 24-25).

**Gender** merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Contohnya perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat rasional, jantan dan perkasa. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan (Fakih, 1999 : 8).

**Feminisme** bisa dikatakan sebagai sebuah ideologi yang berusaha melakukan pembongkaran patriarki, mencari akar atau penyebab ketertindasan perempuan serta mencari pembebasnya. Menurut Ratna (dalam Rokhmansyah, 2016) feminisme merupakan teori untuk pembebasan perempuan. Feminis adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan,

disubornisasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan oleh laki-laki, baik dalam politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Gerakan feminisme dilakukan untuk mencari keseimbangan gender untuk kebebasan perempuan dari rasisme, stereotyping, seksisme, penindasan perempuan, dan phallogosentrisme.

Kesetaraan gender bukan berarti sama tetapi bisa serupa, pandangan masyarakat mengenai hal yang bisa dilakukan laki-laki dan hal yang bisa dilakukan perempuan masih terbatas dengan sistem patriarki yang terbangun dalam pikiran masyarakat bahwa hal itu bisa serupa namun memiliki kodrat yang tidak bisa disamakan. Namun, lingkungan harus menghormati hak-hak perempuan karena lingkungan harusnya paham untuk tidak memberikan perbedaan dalam bentuk hak dan diskriminasi pada perempuan terutama kepada perempuan Minangkabau yang harus erat menjunjung adat Minangkabau untuk menjadi perempuan yang jujur, berakhlak dan berbudi pekerti baik.

Penelitian ini merupakan bentuk keinginan perempuan dalam memperjuangkan haknya melawan stigma-stigma yang tumbuh dalam masyarakat mengenai perempuan Minangkabau perokok di Kota Padang. Mengkaji dalam ilmu Antropologi Feminis dalam cakupan sosial budaya apakah itu merupakan arti ataupun fungsi. Hal ini berkaitan dengan pandangan masyarakat karena tidak adanya kesetaraan gender mengenai hal ini dan menganggap bahwa rokok adalah milik laki-laki saja.

## **G. Metodologi**

### **1. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah Kota Padang. Kota Padang merupakan Ibukota Provinsi Sumatera Barat yang memiliki kriteria Kota Metropolitan dengan penduduk heterogen baik itu dari segi budaya, agama, profesi, dan lain-lain. Pikiran masyarakat yang lebih terbuka dibandingkan dengan daerah Sumatera Barat lainnya menjadikan Kota Padang sebagai lokasi penelitian yang tepat untuk penelitian ini.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan karena ada suatu permasalahan dan isu yang perlu dieksplorasi. Pada gilirannya, eksplorasi ini diperlukan karena adanya kebutuhan untuk mempelajari suatu kelompok atau populasi tertentu, mengidentifikasi variabel-variabel yang tidak mudah untuk diukur. Selain itu, penggunaan metode penelitian kualitatif dikarenakan perlunya membutuhkan suatu pemahaman yang detail dan lengkap tentang permasalahan tersebut (Creswell, 2015 : 63-64).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan studi naratif. Hal ini dikarenakan penelitian yang dilakukan menguraikan dan menjelaskan komprehensif mengenai alasan informan merokok dan studi naratif dilakukan untuk mendapat profil dari informan. Penelitian ini memfokuskan pada deskripsi tentang serangkaian aktivitas dan peristiwa serta memberikan gambaran secara terperinci mengenai rokok bagi perempuan Minangkabau

dan persepsi masyarakat mengenai perempuan merokok di Kota Padang yang merupakan inti dari pendekatan studi naratif (Creswell, 2015 : viii). Peneliti berperan sebagai instrumen penelitian dalam mengumpulkan data di lapangan yang dilakukan dengan cara observasi langsung, interview atau wawancara dan dokumentasi.

### 3. Teknik Pemilihan Informan

Menurut Koentjaraningrat (1990:164) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik-teknik tertentu yang tujuannya adalah untuk menjangkau dan mencari sebanyak mungkin informasi. Informasi kunci merupakan orang yang benar-benar paham dengan masalah yang peneliti laksanakan, serta dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta.

Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan perokok di Kota Padang. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (disengaja), dimana pemilihan dilakukan berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Afrizal, 2005;66).

Informan penelitian ini terdiri dari informan biasa dan informan kunci. Informan biasa dari penelitian ini adalah *Bundo kanduang*, tokoh adat, alim ulama, perempuan Minangkabau tidak merokok, laki-laki Minangkabau yang merokok maupun tidak merokok. Sedangkan informan kunci dari penelitian

ini adalah perempuan Minangkabau perokok dengan kriteria: (1) perempuan Minangkabau perokok yang lahir dan besar di Sumatera Barat atau Kota Padang, (2) tingkat pendidikan, (3) status sosial ekonomi, (4) pekerjaan, (5) usia dan (6) lama mengonsumsi rokok.

Pada penelitian ini, nama informan kunci berjumlah 5 informan tidak disebutkan nama sebenarnya melainkan dengan menggunakan nama samaran. Hal ini bertujuan untuk melindungi privasi mereka sebagai perempuan merokok dan juga untuk etika penelitian sosial.



**Tabel 1**  
**Nama Informan Penelitian**

No	Nama	Usia	Pendidikan	Status / Pekerjaan	Suku	Lama merokok	Jenis Informan
1	Teti	70 th	SD	Pedagang kaki lima	Kampai	40 th	Kunci
2	Radha	24 th	Sarjana	Mahasiswi	Chaniago	8 th	Kunci
3	Sari	37 th	SMA	Ibu rumah tangga	Chaniago	23 th	Kunci
4	Merta	28 th	Sarjana	Pegawai bank	Jambak	10 th	Kunci
5.	Yanti	29 th	Sarjana	Mahasiswi / Pembimbing Kemasyarakatan BAPAS Padang	Simabua	14 th	Kunci
6	Fitria Sri Maryati S.Psi	25 th	Sarjana	Praktisi Psikologi	Tanjung	-	Biasa
7	dr. Septria Wella Yeni	26 th	Sarjana	Dokter Umum	-	-	Biasa
8	Syawal	58 th	SMA	Pedagang / Imam Nagari Kelurahan Padang Sarai	-	-	Biasa
9	Prof. Dr. Ir. Puti Reno Raudhatul Jannah Thaib, M.P.	72 th	Doktor	Dosen / Ketua Umum Bundo Kanduang Sumatera Barat Ke-7	-	-	Biasa
10	Prof. Drs. Zainuddin Husain Datuk Rajo Lenggang	70 th	Doktor	Ninik Mamak / Ketua LKAAM 2014-2019 Kota Padang	-	-	Biasa
11	Drs. Suardi Z Rajo Basa	61 th	Megister	Cadiak Pandai / Sekretaris LKAAM Kota Padang	-	-	Biasa



#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Bentuk metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi. Observasi partisipasi adalah pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan langsung terhadap subjek dengan turun kelapangan, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Di sini peneliti akan mencari data mengenai fungsi dan makna rokok bagi perempuan Minangkabau perokok di Kota Padang.

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Dengan demikian yang dimaksud metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2008:115).

##### b. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas dan mendalam (*depth interview*) tanpa berstruktur tetapi berfokus dan wawancara bebas. Melalui wawancara yang dilakukan, peneliti berusaha untuk menggali informasi yang lebih dalam dan memperluas informasi yang tidak diketahui melalui observasi.

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2008:108).

Sedangkan menurut Taylor, wawancara ini diupayakan untuk memperoleh data sebanyak mungkin dari *stakeholder* sehingga data-data yang nanti muncul adalah pernyataan-pernyataan yang dikemukakan informan sesuai dengan topik penelitian (Afrizal, 2005:56).

Dalam pelaksanaan wawancara peneliti menggunakan alat perekam dan pedoman wawancara untuk menjaga data tidak mengambang dan menghindari kehabisan pertanyaan dan tetap fokus. Teknik wawancara ini dilakukan oleh peneliti guna untuk mendapatkan data tentang profil serta pengalaman informan mengenai fungsi dan makna rokok dan apa yang dirasakan, dinikmati dan didapatkan dari merokok bagi perempuan minangkabau perokok di Kota Padang.

### **c. Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan adalah data tertulis yang digunakan sebelum melakukan penelitian dan saat penelitian yang berupa buku-buku keterangan laporan hasil penelitian, jurnal, artikel-artikel di majalah atau koran, dokumen-dokumen yang mempunyai relevansi dengan

permasalahan. Studi pustaka yang digunakan lebih banyak berkaitan dengan masalah sosial dan ilmu Antropologi.

## 5. Analisis Data

Informasi yang di dapatkan peneliti selama di lapangan akan menjadi data yang sangat dibutuhkan oleh peneliti. Data-data ini kemudian akan dianalisis sesuai dengan konsep yang peneliti gunakan. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu proses. Ini berarti pelaksanaannya sudah harus dimulai sejak pengumpulan data di lapangan untuk kemudian dilakukan secara intensif setelah data terhimpun seluruhnya. Proses dilapangan cukup menguntungkan bagi peneliti karena sering kali ditemukan hal-hal baru yang memerlukan pelacakan lebih lanjut. Demikian pula setelah data terkumpul seluruhnya, proses analisis dan penafsiran data harus dilakukan sesegera mungkin untuk menjaga agar data jangan sampai kadaluwarsa, atau ada hal-hal yang mungkin terlupakan (Pohan, 2007: 94).

Analisa data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu. Analisa data bergerak dari data yang diperoleh di lapangan, baik hasil wawancara, pengamatan maupun catatan harian peneliti. Analisa ini bersifat deskriptif analisis yaitu menggambarkan secara mendalam mengenai objek penelitian dan menganalisisnya berdasarkan konsep yang digunakan (Bungin, 2001). Data yang berhasil diperoleh berupa catatan dan data sekunder dikumpulkan untuk kemudian digolongkan serta dikelompokkan berdasarkan tema dan masalah penelitian.

Untuk menganalisa data-data yang telah dikumpulkan terutama data lapangan, penulis menggunakan kerangka pemikiran yang tertulis pada sub-bab di atas, terutama data lapangan yang menunjukkan makna dan fungsi rokok bagi perempuan perokok akan dideskripsikan dan dianalisis dalam teori Feminisme. Sehingga dari data akan diperoleh jawaban dari semua pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam perumusan masalah penelitian.

#### **6. Proses Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perempuan Minangkabau perokok di Kota Padang. Penelitian yang dilakukan memiliki beberapa tahapan dimulai dari tahapan membuat proposal, sidang seminar proposal, penelitian, analisis data, dan yang terakhir proses penulisan skripsi.

Pada awal proses pembuatan proposal ini, peneliti tertarik dengan tema perempuan Minangkabau perokok yang berlokasi di Kota Padang. pembuatan proposal dimulai ketika peneliti berada di semester VI yaitu ketika mengambil mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif II. Tujuan dari mata kuliah ini adalah terciptanya sebuah proposal penelitian yang diharapkan dapat berlanjut menjadi sebuah skripsi.

Sampai pada akhirnya proposal tersebut telah disetujui oleh kedua dosen pembimbing dan diseminarkan dan dinyatakan lulus pada 27 Maret 2018 dan selanjutnya menuju proses penelitian. Setelah panduan wawancara yang dapat membantu dalam meneliti dilapangan selesai dan outline telah

disusun, penelitian yang dilakukan kemudian memakan waktu selama beberapa bulan.

Peneliti memulai penelitian setelah mendapatkan surat izin penelitian dari pihak jurusan kemudian pihak fakultas untuk dapat diserahkan kepada Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM). Setelah perizinan selesai, peneliti mulai melakukan penelitian berupa wawancara dengan Bundo Kandung, Alim Ulama, Niniak Mamak dan Cadiak Pandai untuk mendapatkan data terkait adat Minangkabau, perempuan Minangkabau dan rokok pada kebudayaan Minangkabau.

Setelah melakukan wawancara kepada informan dari LKAAM sebagai informan biasa, peneliti mulai melakukan pendekatan kepada informan kunci dari penelitian ini yaitu perempuan Minangkabau perokok. Awalnya peneliti mencari tahu terlebih dahulu mengenai informan melalui beberapa kenalan informan yang peneliti kenal. Dalam proses ini, peneliti menemukan beberapa kendala ketika beberapa informan tidak bersedia menjadi informan penelitian dalam penelitian ini. Setelah melalui beberapa waktu dan kemudian telah mengetahui ketersediaan informan lainnya akhirnya peneliti mulai mendekati satu-persatu informan yang telah peneliti pilih sesuai kriteria yang ada.

Untuk lebih dekat dengan informan, peneliti mulai mendekati dan berteman dengan informan terlebih dahulu sebelum memulai wawancara penelitian. Peneliti sering berkunjung ke rumah informan dan mengobrol seputar kehidupan bersama informan. Dalam tahap ini peneliti mulai

melakukan wawancara secara bertahap mengenai kehidupan informan hingga menyinggung mengenai rokok dalam kehidupannya. Peneliti mendapatkan beberapa cerita dan fakta-fakta menarik mengenai kehidupan informan yang dapat peneliti deskripsikan pada profil yang akan peneliti tulis. Data tersebut juga dapat membantu peneliti dalam mengurai arti dan fungsi rokok bagi informan yang mengutarakan isi hatinya mengenai rokok dalam wawancara tersebut.

Setelah mendapatkan data yang cukup dari informan kunci dan informan biasa, akhirnya peneliti dapat menulis dan menyusun skripsi dengan catatan-catatan yang telah didapatkan selama proses penelitian. Peneliti mulai menganalisa hasil wawancara menggunakan kerangka pemikiran yang telah dituliskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah yang telah dituliskan. Setelah itu peneliti menulisnya hingga BAB VI dan melakukan bimbingan kepada kedua dosen pembimbing.

